

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, yang mana sebagai petunjuk hidup dan pedoman untuk seluruh umat Islam. Al-Qur'an memiliki keistimewaan sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang tidak dapat ditiru oleh manusia atau makhluk lainnya, baik dari segi keindahan bahasa, kandungan isinya, maupun pengaruhnya yang mendalam terhadap peradaban manusia. Wahyu ini diturunkan secara mutawatir, sesuai dengan kebutuhan dan peristiwa yang terjadi pada masa itu, sehingga menjadi Solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi umat (Al Qaththan, 2006, p. 16).

Keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat yang sangat mencolok dari yang lain. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki struktur yang indah dan kompleks, hingga tidak ada ahli sastra Arab pada masa Nabi Muhammad SAW yang mampu menandinginya. Pilihan kata, susunan kalimat, dan ritmenya menciptakan keindahan luar biasa yang dapat dirasakan bahkan oleh mereka yang tidak memahami bahasa Arab (Syafrizal et al., 2024, pp. 77–90). Keistimewaan Bahasa Al-Qur'an juga terlihat dari kata dan juga kalimat-kalimat yang singkat akan tetapi menyimpan banyak sekali makna. Nilai kebahasaan Al-Qur'an juga sangat tinggi, mempunyai makna yang saling berkesinambungan serta saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Umumnya, bahasa Al-Qur'an memiliki banyak muatan makna dan konsep-konsep yang bukan hanya menunjukkan satu makna, terkadang bahasa Al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab. Dijelaskan didalam ilmu linguistik (ilmu kebahasaan) pergantian makna dikarnakan oleh kebahasaan yang terus berkembang, historis (sejarah), sosial, dan psikologis masyarakatan yang memerlukan makna baru, dan juga pengaruh asing (Alfarabi, 2021, p. 1).

Misalnya pada kata *daraba*, jika ditinjau lagi lebih dalam dari segi bahasa dan menurut para mufassir kata *daraba* memiliki derivasi makna yang sangat beragam dan kompleks. Didalam kitab *al-Mu'jam al-Munfahras li al-Faz al-Qur'an al-*

Karim, disebutkan terdapat 19 bentuk kata *daraba* dan turunannya, yang tersebar di 58 tempat dalam 54 ayat Al-Qur'an (Al Baqi, 1945, p. 418). Jika di teliti satu persatu, terdapat 15 petunjuk makna yang berbeda mengenai arti kata *daraba*, yaitu: mengajari Pendidikan/tata krama (*ta'dib*), penjelasan dan perumpamaan (*at-tauhid wa at-tamsil*), berpergian dan menjauh (*as-safar wa al ib'ad*), pembunuhan, pemotongan dan pemetusan (*al-qatl wa al-qath' wa al-fashl*), kepastian dan ketentuan (*al-izlam wa al-ilshaq*), pelecehan dan penghinaan (*al-idzlat wa al-muhanah*), pancaran/semburan (*al-infijar aw at-taffir*), membuka atau melebarkan jalan (*syaq wa al-insyiqaq at-thariq*), penutup dan penghalang (*as-satr wa at-taghtiyah*), tidur pulas (*an-naum ats-tsaqil*), palingan dan penolakan (*al-I'radl wa as-safh*), pembatas dan pencegah (*al-hajzi wa al-man'i*), perusakan/penghancuran (*at-tahtim aw at-taksir*), sentuhan dengan lembut (*al-mass aw ar-rifq*), menghidupkan melalui perantara (*al-ihya bi wasithah*) (Huda, 2021).

Kata *daraba* jika dilihat dari ilmu nahwu yaitu satu diantara banyaknya unsur keistimewaan bahasa Arab yang merupakan bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an, ketika mempelajarinya sering ditemukan contoh pada kalimat *daraba zaidun amran* (zaid telah memukul amr), *duriba zaidun* (zaid dipukul) atau *darabtu zaidan* (zaid telah dipukul) (Nafi & Al Batawy, 2006, p. 8). Pada contoh tersebut *daraba* dimaknai dengan "memukul". Dalam Surah An-Nisa Ayat 34 Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي

الْمَضَاجِعِ وَاطْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

34. “ Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau

perlu,) **pukullah** mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Pada ayat di atas kata *daraba* bermakna “memukul”. Dalam Tafsir *Al-Misbah* Quraish Shihab juga menafsirkan kata *daraba* sebagai memukul (pukulan yang ringan) (Shihab, 2002a, p. 228).

Dalam kamus *Lisanul Arab*, kata *daraba* memiliki berbagai makna yang bergantung pada konteksnya. Makna utamanya adalah memukul seperti contoh *ضَرَبَهُ* yang berarti “ia memukulnya” selain itu, *daraba* juga bisa berarti “menetapkan” atau “menentukan” misalnya dalam ungkapan *ضَرَبَ الْمَثَل* yang berarti “membuat perumpamaan”, dalam konteks lain, kata ini bisa merujuk pada “pergi” atau “berjalan” seperti dalam *ضَرَبَ فِي الطَّرِيقِ* yang berarti “pergi di jalan”. Terkadang *daraba* juga digunakan dalam pengertian yang lebih luas tergantung pada situasi dan penggunaannya (Ibnu Manzhur & Mukrim, 1997, p. 543).

Seperti dalam Surah Al-Maidah ayat 106 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ
 آخَرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَاصَابَتْكُم مُّصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ
 فَيُقْسِمْنَ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْأَثِمِينَ



106. “Wahai orang-orang yang beriman, persaksikan di antara kamu, apabila telah datang kepada salah seorang (di antara) kamu (tanda-tanda) kematian, sedangkan dia akan berwasiat, adalah dua orang yang adil di antara kamu atau dua orang selain kamu (nonmuslim) jika kamu dalam **perjalanan** di bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Jika kamu ragu (akan kesaksiannya), tahanlah kedua saksi itu setelah salat agar bersumpah dengan nama Allah, “Kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini walaupun dia karib kerabat dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah. Sesungguhnya jika demikian, tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.”

Pada ayat di atas kata *daraba* dimaknai dengan arti perjalanan. Pun M. Quraish Shihab memaknai kata *daraba* dengan makna perjalanan di dalam tafsirnya *Al-Misbah* (Shihab, 2002b, p. 426).

Apa yang menjadi dasar pergantian makna kata *daraba*, yang jika ditinjau dari kajian ilmu nahwu sangat dikenal dengan arti “memukul”, namun dalam beberapa ayat Al-Qur’an justru memiliki makna yang berbeda? Hal ini menjadi sebuah permasalahan karena kurangnya pengetahuan terhadap sebuah kosakata yang menyebabkan kurangnya pemahaman yang menyeluruh terhadap teks.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas, maka penulis memandang perlu adanya penelitian untuk memahami perubahan makna yang terjadi pada kata *daraba* yang memiliki arti “memukul” hingga memiliki makna lain. Pada penelitian ini, penulis berupaya mengungkapkan makna *daraba* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode kajian semantik Al-Qur’an Ensiklopedik. Semantik adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang makna, sedangkan semantik Al-Qur’an merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami Al-Qur’an melalui analisis makna. Pembahasan tentang semantik Al-Qur’an mulai berkembang yakni ketika Toshihiko Izutsu, seorang orientalis asal Jepang, memperkenalkan bukunya yang berjudul *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*. Pada penelitian ini penulis memakai metode semantik yang merupakan pengembangan dari model izutsu, yaitu “Semantik Ensiklopedik”. metode ini diperkenalkan oleh tiga dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Muhamud Husaini dalam Artikelnya (Darmawan et al., 2020).

Metode analisis semantik ensiklopedik menggabungkan gagasan izutsu dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhui*), sehingga mampu menjawab pertanyaan terkait apa, bagaimana, dan mengapa konsep-konsep kata tertentu dalam Al-Qur’an’ penulis memilih metode ini karna merupakan hasil pengembangan kritik terhadap metode semantik Thoshihiko Izutsu. Salah satu kritik utamanya adalah bahwa metode izutsu tidak hanya berfokus pada inti ajaran Al-Qur’an, tetapi juga perlu mendalam dalam mengkaji kata-kata yang terdapat di dalamnya, referensi semantik Izutsu melupakan al-turas al-Islami maka dari itu dilengkapi dengan menggunakan kitab-kitab mu’jam, hadist dan tafsir (Darmawan et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis berencana melakukan penelitian dengan menerapkan kajian semantik ensiklopedik dan memilih kata

kunci *daraba*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna murni dari kata *daraba*, sehingga maknanya dapat dipahami oleh manusia tanpa tercampur makna interpretasi lain. Maka penelitian ini dianggap penting untuk mengungkapkan makna kata tersebut secara jelas. Oleh karena itu, peneliti memberi judul dengan “**Pendekatan Semantik Ensiklopedik Terhadap Makna Kata *Daraba* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *daraba* dan derivasinya dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana makna relasional dan medan semantik dari kata *daraba* dan derivasinya dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana konsep *daraba* dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, yakni:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *daraba* dan derivasinya dalam Al-Qur’an?
2. Untuk mengetahui makna relasional dan medan semantik dari kata *daraba* dan derivasinya dalam Al-Qur’an?
3. Untuk mengetahui konsep *daraba* dalam Al-Qur’an?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat , yakni mencakup dua aspek, pertama kegunaan akademis dan yang kedua kegunaan praktis:

1. Kegunaan akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini, diharapkan bisa membantu memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai makna dasar, makna relasional, dan medan semantik kata *daraba* serta konsep kata *daraba* dalam Al-Qur’an khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dan diharapkan dapat

ditemukan makna-makna baru yang akan menambah perspektif bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplor bidang kajian semantik.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat luas mengenai pengertian dari *daraba*, serta menjadi acuan bacaan dan sumber referensi dalam ranah kajian keilmuan keislaman yang dapat diakses oleh masyarakat, sehingga mempermudah pemahaman terhadap Al-Qur'an.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah mempelajari penelitian sebelumnya yang berkesinambungan dengan tema yang diambil dalam penelitian ini. Tujuannya adalah dapat memastikan bahwa topik dalam proposal ini belum pernah ditulis sebelumnya oleh penulis atau, jika sudah, topik yang sama dibahas dengan pendekatan teori yang berbeda. Oleh sebab itu, penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan dengan tema ini, yaitu:

Pada skripsi A'alim Syafik yang berjudul "Makna *Daraba* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)". Penelitian ini menjelaskan tentang pergantian makna *daraba* yang mulanya bermakna memukul hingga berganti makna, sehingga mempunyai makna lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian semantik Toshihiko Izutsu, yang mana menurutnya semantik Al-Qur'an berupaya menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an mulai dari analisis semantik pada kosa kata ataupun istilah-istilah penting yang ada dalam Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kata *daraba* dalam Al-Qur'an. Keduanya sama-sama menelusuri perkembangan makna kata tersebut dalam berbagai konteks ayat, sedangkan perbedaannya penelitian A'alim Syafik menggunakan metode semantik menurut Toshihiko Izutsu penelitian ini mengupas kata *daraba* dengan metode semantik ensiklopedik yang mengkaji makna *daraba* tidak hanya dalam Al-Qur'an, tetapi juga menelusuri makna pasca Qur'an, khususnya dalam konteks relasional seperti dalam sastra Arab, hadis, dan penggunaan sosial dalam bahasa Arab klasik dan kontemporer. (Syafik, 2022, p. 3).

Pada skripsi Anisa Agustini yang berjudul “ Makna *Daraba* dalam Al-Qur’an dan Kaitannya dengan Konsep *Nusyuz* Dalam Q.S. An-Nisa ayat 34 (Analisis Teori Tematik Al-Farmawi)”. Penelitian ini mengkaji makna kata *daraba* dalam Al-Qur’an dan kaitannya dengan konsep *nusyuz* dalam Q.S. An-Nisa ayat 34. Hal ini menunjukkan bahwa *daraba* memiliki banyak arti, tergantung konteksnya, termasuk dalam hubungan suami istri. Konsep *nusyuz*, yang merujuk pada pembangkangan dalam rumah tangga, juga dibahas dalam berbagai tafsir dan hukum Islam, dengan pandangan berbeda mengenai cara menyelesaikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik Al-Farmawi, yang membantu memahami tema tertentu dalam Al-Qur’an secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pandangan yang lebih jelas tentang makna ayat tersebut dalam konteks kehidupan keluarga dan hukum Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap kata *daraba* dalam Al-Qur’an, terutama terkait makna dan implikasinya dalam relasi suami istri, sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada surah An-Nisa ayat 34 yang membahas kaitan kata *daraba* dengan *nusyuz* secara mendalam dan juga menggunakan teori tematik Al-Farmawi (Agustini, 2022, p. 5).

Selanjutnya, pada jurnal Ahmad Syah Alfarabi dan Aghisna Rahmatika yang berjudul “Analisis Makna Lafaz *Daraba Fī Al-Arḍ* Dan *Sāra Fī Al-Arḍ* Dalam Al-Qur’an (Studi Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)”. Skripsi ini membahas makna kata *daraba* dan *sara* dalam Al-Qur’an, yang memiliki beragam arti tergantung pada konteks ayat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *daraba* bisa berarti memukul, memberi perumpamaan, atau berpindah tempat, sementara *sara* sering diartikan sebagai berjalan atau bergerak, baik secara fisik maupun metaforis. Kajian sebelumnya menyoroti pentingnya memahami arti kata berdasarkan akar katanya dan konteks penggunaannya. Penelitian ini memadukan pendekatan bahasa dan tafsir tematik untuk menggali makna kedua kata tersebut lebih mendalam, sekaligus membandingkannya dengan penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman baru yang relevan dengan pembaca masa kini. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-

sama membahas tentang kata *daraba*, sedangkan perbedaannya penelitian ini memakai teori semantik Toshihiko Izutsu (Alfarabi, 2022, p. 25).

Pada jurnal Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini yang berjudul “Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu”. Artikel ini membahas desain analisis semantik Al-Qur’an dengan model ensiklopedik sebagai alternatif dan kritik terhadap model semantik Toshihiko Izutsu. Model ensiklopedik menawarkan pendekatan yang lebih luas dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan penggunaan bahasa, berbeda dengan fokus struktural Izutsu yang lebih sempit. Penelitian ini menyoroti keterbatasan pendekatan Izutsu yang cenderung mengabaikan aspek historis dan dinamika makna dalam Al-Qur’an. Dengan menggunakan model ensiklopedik, artikel ini berupaya menyajikan cara analisis yang lebih komprehensif untuk memahami konsep-konsep Al-Qur’an dalam berbagai konteksnya. Hasilnya diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya metode kajian semantik Al-Qur’an (Darmawan et al., 2020).

Pada skripsi Safura Amina Alna yang berjudul “Analisis kata *Mutma’innah* dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Ensiklopedik)”. Skripsi ini mengkaji kata *mutma’innah* dan turunannya dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Kata ini sering dikaitkan dengan konsep ketenangan jiwa, kestabilan, dan kedamaian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *mutma’innah* memiliki makna yang luas, meliputi aspek spiritual, psikologis, dan sosial, tergantung pada konteks ayat-ayat yang menggunakannya. Kajian ini juga menyoroti pentingnya memahami makna kata melalui akar katanya serta penggunaannya dalam berbagai konteks bahasa Arab klasik. Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam makna *mutma’innah* dengan melihat hubungan maknanya dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan relevansinya dengan konsep ketenangan dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan semantik ensiklopedik, penelitian ini menganalisis turunan kata *mutma’innah* dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Hasilnya diharapkan memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang konsep ketenangan dalam Al-Qur’an dan bagaimana hal ini dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menggunakan teori

semantik ensiklopedik adalah persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini, sedangkan perbedaannya penelitian ini memakai kata *mutma'inah* (Alna, 2022, p. 4).

Selanjutnya pada skripsi Rifqi Ihsan Kamil yang berjudul “*Habata* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)”. Skripsi ini mengkaji kata *habata* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Kata ini memiliki berbagai makna, seperti turun, jatuh, atau degradasi, tergantung pada konteks ayatnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *habata* sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa penting, seperti turunnya manusia dari surga ke bumi. Pendekatan semantik ensiklopedik dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna *habata* secara lebih luas dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan penggunaan bahasa. Skripsi ini juga membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman baru yang lebih menyeluruh tentang kata *habata* dan relevansinya dalam Al-Qur'an. Menggunakan teori semantik ensiklopedik adalah persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini, sedangkan perbedaannya penelitian ini memakai kata *habata* (Kamil, 2022, p. 4).

Maka dari tinjauan yang telah dijelaskan diatas, adanya persamaan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis. Yaitu dengan menggunakan analisis semantik ensiklopedik sekalipun beberapa penelitian menggunakan semantik Thoshihiko Izutsu. Oleh karena itu penulis akan meneliti kata *daraba* dengan pendekatan semantik ensiklopedik yang sebelumnya belum diteliti sekalipun oleh peneliti terdahulu.

F. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat islam yang di dalamnya terdapat banyak ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek salah satunya kebahasaan. Menurut Syahrur mengenai bahasa yaitu merupakan salah satu unsur media yang memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Oleh karena itu, agar dapat memahami Al-Qur'an, maka perlu memahami bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut, dengan meneliti aspek-aspek utama dan isi Al-Qur'an. Penelitian ini mencakup analisis perkembangan makna dan signifikansi kata dalam Al-Qur'an,

serta memungkinkan adanya perubahan makna dari generasi ke generasi dan dampaknya terhadap kondisi sosio-psikologis umat akibat pergeseran tersebut. Oleh karena itu, metode semantik dapat digunakan untuk menggali makna serta perubahan makna kata, sehingga makna tersebut sesuai dengan kehendak Allah (Azima, 2017, p. 45).

Secara etimologi, semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos*, yang berarti memaknai, mengartikan, atau menandakan. Dalam bahasa Yunani, istilah ini berakar pada beberapa kata, yaitu *semantikas* (memaknai), *semainein* (mengartikan) dan *sema* (tanda). Secara terminologi, semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna, baik yang berkaitan dengan hubungan antar kata-kata atau symbol dengan ide atau objek yang diwakilinya maupun yang berfokus pada penelusuran sejarah makna-makna tersebut serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Kajian ini juga sering disebut sebagai semiologi (Azima, 2017, p. 46).

Semantik pertama kali populer ketika Toshihiko Izutsu mengenalkan semantik dalam kajian Al-Qur'an. Hal ini ia sampaikan melalui karyanya yang berjudul "*God and Man in The Koran: Semantics Of Koranic Weltanschauung.*" Dalam buku tersebut, Izutsu memberikan definisi yang jelas mengenai kajian semantik, yang ia pandang sebagai analisis mendalam terhadap istilah-istilah kunci dalam teks Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya menggunakan bahas Al-Qur'an itu sendiri sebagai alat analisis untuk memahami *weltanschauung* atau pandangan dunia yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, Izutsu berupaya menggali makna yang lebih mendalam dan komprehensif dari ajaran Al-Qur'an melalui analisis semantik yang terstruktur (Izutsu, 2022). Meskipun pendekatan semantik menawarkan banyak manfaat, ada beberapa kelemahan yang terkait dengan metode ini. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa penelitian semantik mencakup beberapa langkah, yaitu menentukan kata untuk dianalisis guna menemukan makna dan konsepnya, mengungkap makna dasar serta hubungan antar kata, dan menelusuri sejarah pemaknaan kata secara diakronik (perubahan makna sepanjang waktu) dan sinkronik (makna dalam konteks tertentu). Kedua pendekatan tersebut dianalisis dalam konteks sebelum dan sesudah turunnya Al-Qur'an. Akhirnya, penelitian ini

bertujuan untuk menyusun konsep dari kata-kata yang dianalisis sebagai landasan panduan dalam kehidupan.

Di sisi lain semantik ensiklopedik merupakan inovasi dalam pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dan menjadi metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menggabungkan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan analisis semantik yang mendalam untuk memahami Al-Qur'an secara lebih menyeluruh. Proses penelitian ini melibatkan enam tahapan yang saling terhubung dan berkesinambungan. Setiap tahap berperan penting dalam menggali makna serta konteks teks Al-Qur'an secara komperhensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dari terintegrasi (Darmawan et al., 2020).

1. Langkah Pemilihan (*Choosing* dan *Profiling*) kata yang akan diteliti dan menjelaskan alasan pemilihan tema.
2. Langkah Pengumpulan (*collecting*) ayat yang memuat kata tersebut dan derivasinya.
3. Langkah Penelitian (*Research*), mengkaji beberapa sumber untuk makna dasar dan relasional kata seperti, kamus (*dirasah ma fi al-ma'ajim*), syair jahiliyah (*dirasah ma qabla Al-Qur'an*), ayat Al-Qur'an (*dirasah ma fi Al-Qur'an*), kitab tafsir (*dirasah ma hawla Al-Qur'an*).
4. Langkah penentuan makna: makna dasar dan makna relasional.
5. Tahap penyusunan medan makna, menggambarkan perkembangan makna dasar dan makna relasional kata, mulai dari konteks jahiliyah hingga ketika qur'an diturunkan.
6. Langkah penulisan konsep, Mengintegrasikan hasil penelitian menjadi konsep yang komprehensif. Pada tahap ini, peneliti menggali dan mengungkap wawasan khas (*weltanschauung*) yang tersembunyi di balik kata tersebut dalam Al-Qur'an. Hasil akhir dari penelitian ini adalah konsep yang merupakan kristalisasi makna dan pandangan dunia Al-Qur'an terhadap kata yang diteliti.

Kata *daraba* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 58 kali dengan derivasi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Derivasi *Daraba*

NO	Surah dan ayat	Kosa kata
1.	Ibrahim 24	ضَرَبَ
2.	An-Nahl 75	ضَرَبَ
3.	An-Nahl 76	ضَرَبَ
4.	An-Nahl 112	ضَرَبَ
5.	Ar Rum 28	ضَرَبَ
6.	Yasin 78	ضَرَبَ
7.	Az-Zumar 29	ضَرَبَ
8.	Az Zukhruf 17	ضَرَبَ
9.	At Tahrim 10	ضَرَبَ
10.	At-Tahrim 11	ضَرَبَ
11.	An-Nisa 94	ضَرَبْتُمْ
12.	An-Nisa 101	ضَرَبْتُمْ
13.	Al-Maidah 106	ضَرَبْتُمْ
14.	Ibrahim 45	ضَرَبْنَا

15.	Al-Kahfi 11	صَرَبْنَا
16.	Al-Furqan 39	صَرَبْنَا
17.	Ar-Rum 58	صَرَبْنَا
18.	Az-Zumar 27	صَرَبْنَا
19.	Ali Imran 156	صَرَبُوا
20.	Al-Isra 48	صَرَبُوا
21.	Al-Furqan 9	صَرَبُوا
22.	Az-Zukhruf 58	صَرَبُوا
23.	An-Nahl 74	تَصَرَبُوا
24.	Az-Zukhruf 5	تَصَرَبُوا
25.	Al-Ankabut 43	نَصَرِبَهَا
26.	Al-Hasr 21	نَصَرِبَهَا
27.	Al-Baqarah 26	يَصْرِب
28.	Ar-Ra'du 17 2x	يَصْرِب
29.	Ibrahim 25	يَصْرِب

30.	Nur 35	يَضْرِبُ
31.	Muhammad 3	يَضْرِبُ
32.	Nur 31 2x	يَضْرِبَنَّ ضْرِبَنَّ
33.	Al-Anfal 50	يَضْرِبُونَ
34.	Muhammad 27	يَضْرِبُونَ
35.	Al-Muzammil 20	يَضْرِبُونَ
36.	Al-Baqarah 60	اضْرِبْ
37.	Al-A'raf 160	اضْرِبْ
38.	Al-Kahfi 32	اضْرِبْ
39.	Al-Kahfi 45	اضْرِبْ
40.	Taha 77	اضْرِبْ
41.	Asyu'ara 63	اضْرِبْ
42.	Yasin 13	اضْرِبْ
43.	Sad 44	اضْرِبْ

44.	Al-Anfal 12 2x	اضْرِبُوا اضْرِبُوا
44.	Al-Baqarah 73	اضْرِبُوهُ
45.	An-Bisa 34	اضْرِبُوهُمْ
46.	Al-Hajj 73	ضْرِبْ
47.	Az-Zukhruf 57	ضْرِبْ

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman, penulis telah merancang struktur penelitian ini dengan cara yang sistematis dan terorganisir. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian berikut:

Bab I pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran,

Bab II tinjauan pustaka tentang semantik, yang terdiri dari lima sub-bab: pengertian semantik, sejarah semantik, objek kajian ruang lingkup semantik, hubungan semantik dengan tafsir Al-Qur'an, semantik menurut Toshihiko Izutsu, semantik ensiklopedik dan definisi *daraba*.

Bab III metodologi penelitian, bab ini menjelaskan jenis dan metode yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab IV pembahasan dan hasil, bab ini memaparkan hasil penelitian tentang kata *daraba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik ensiklopedik. Bab ini membahas makna dasar *daraba*, makna relasionalnya yang

terkait dengan analisis pra-Qur'ani dan masa Qur'ani, penjelasan konsep *daraba* dalam Al-Qur'an.

Bab V penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mudah dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang ada, serta memiliki potensi untuk menilai, mengembangkan, dan menyempurnakan penelitian di masa mendatang.

